

## Kompleksitas Filsafat Teologi dan Raimundo Panikkar

Andrew Fajar Pernando<sup>1\*</sup>, Rosa Natali<sup>2</sup>, Dewi<sup>3</sup>, Friskila<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

**Corresponding Author:** Andrew Fajar Pernando [andrewfernando606@gmail.com](mailto:andrewfernando606@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Raimundo Panikkar, Filsafat, Teologi, Kompleksitas, Hermeneutik

*Received :* 02, Oktober

*Revised :* 12, Oktober

*Accepted:* 23, Oktober

©2022 Pernando, Natali, Dewi, Friskila : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian terhadap kompleksitas filsafat Teologi dengan Raimundo Panikkar, kiranya hasil dari penelitian yang kami lakukan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan menambah wawasan baru dalam bidang ilmu pendidikan serta hasil dari penelitian terhadap pemikiran atau sudut pandang dari seorang filsuf bernama Raimundo Panikkar, dapat berkontribusi dalam konteks bermasyarakat maupun pengabdian terhadap masyarakat. Penelitian terhadap kompleksitas filsafat Teologi dengan Raimundo Panikkar ini melewati proses yang begitu panjang, baik itu dalam hal bentuk upaya mencari berbagai sumber-sumber data sekunder dari beberapa buku-buku dan jurnal-jurnal, baik itu jurnal berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Hasil dari penelitian yang kami lakukan, melahirkan sudut pandang yang berbeda dari beberapa penulis seperti, penulis melihat, penulis berpendapat, dan penulis menanggapi, serta perbedaan sudut pandang dari beberapa penulis kami.

---

## **PENDAHULUAN**

Raimundo Panikkar lahir di Barcelona, Spanyol, ibunya bernama "Cerme Alemany". beragama Katolik dan berkebangsaan Spanyol, Catalonia, sedangkan ayahnya bernama "Ramuni Panikkar", yang beragama Hindu dari India (Silvester Kanisisus L. 2006). Sejak kecil Panikkar telah diajarkan tradisi Katolik Roma Orthodox dan dipengaruhi oleh tradisi Hindu India dari ayahnya. Raimon adalah anak pertama dari empat bersaudara (Josep Maria, Marce Salvador). Ketika memasuki dunia pendidikan terutama ketika dia bergelut dengan pendidikan filsafat dan teologi, Panikkar mulai mengarahkan pemikirannya pada proses pertemuan antarkultur dan agama. Ia juga belajar dengan seorang guru bahasa Sanskerta dari Spanyol bernama Juan Mascaro karena ia ingin mempelajari budaya Sanskerta (Silvester Kanisisus L. 2006).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemikiran seorang Raimundo Panikkar**

#### **A. Tentang Filsafat**

"Raimundo Panikkar memiliki pandangan tentang filsafat ini memiliki dua prinsip dalam dirinya sehingga pandangannya tersebut melibatkan fundamental bagi personalitas manusia untuk menjadi lebih tercermin dan terbentuk dalam kehidupan (Silvester Kanisisus L. 2006)."

Penulis berpendapat bahwa Filsafat bagi Panikkar adalah suatu gaya hidup yang mengikut sertakan semua eksistensi dan sasarannya adalah untuk suatu transformasi fundamental bagi personalitas manusia, adalah untuk realitas yang tercermin dan terbentuk. Hal inilah yang menjadi dasar pandangan Panikkar memandang filsafat dalam dua prinsip, yakni filsafat untuk "cinta akan kebijaksanaan dan kebijaksanaan akan cinta.

#### **B. Tentang Mistik**

"Knitter mengakui bahwa Panikkar adalah seorang pluralis yang maverik di mana ia sikap yang netral dengan berpihak kepada yang benar pada satu kelompok tertentu. Ia dapat menjaga jarak terhadap pihak-pihak yang kontradiktif dalam situasi dan kondisi perjumpaan selang agama. Dalam pandangannya akan agama yang beragam, Panikkar memahami yang "Misteri" dalam agama-agama adalah suatu realitas yang tidak berada dalam dirinya sendiri - gunanya tanpa manusia didalam dunia (Silvester Kanisisus L. 2006)."

Penulis berpendapat tentang Raimundo Panikkar adalah seorang pluralis/keberagaman yang dimana sikap netral seorang Raimundo Panikkar ini berpihak kepada yang benar pada satu kelompok saja. Panikkar memiliki pemahaman yang mistrei dalam Agama-Agama yang beragam yang berarti pendapat Panikkar tentang Agama yang ada dirinya sendiri tidak ada gunanya tanpa manusia didalam dunia.

#### **C. Tentang Kristus**

"Menurut Panikkar, jika ingin cakap tentang Allah atau agama, Allah atau Yang Ilahi itu sendiri beragam bukan hanya satu seperti Kristus atau dengan

kata lain, Allah tidak berinkarnasi di dalam Yesus saja tetapi juga agama lain, seperti di dalam agama Hindu (Stevi Indra Lumintang 2009)."

Didalam pembahasan yang ini Panikkar mengatakan bahwa bila ingin cakap tentang Allah itu sendiri bukan hanya satu melainkan lebih. Dengan kata lain bahwa pendapat Panikkar tentang Allah adalah sebuah inkarnasi yang tidak mungkin jika Allah itu sendiri didalam Yesus itu sendiri.

### **Hermeneutik Interkultural Panikkar**

"Cita-cita Akan dialog adalah komunikasi untuk menjebatani ketidak tahuan dan kesalah pahaman timbal balik antara budaya dunia yang berbedabeda, membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa mereka sendiri. Jika ada harapan mencapai persekutuan, namun ini sama sekali tidak berarti bahwa yang menjadi tujuan adalah keseragaman bentuk atau reduksi dari kebermacam-ragaman manusia ke dalam agama, sistem, ideologi atau tradisi yang satu-satunya (Kanisius, 1994)."

Penulis berpendapat bahwa salah paham tentang budaya dunia memiliki perbedaan terhadap cara berbicara mereka dengan budaya yang dimiliki, tetapi perbedaan budaya tidak bisa membiarkan orang-orang mengungkapkan pendapat mereka masing-masing terhadap budaya mereka sendiri.

"Perbedaan-perbedaan yang ada bukan bertujuan menyeragamkan tetapi memperjumpakan untuk menghasilkan cara pandang yang baru sesuai dengan konteks. Hermeneutik interkultural lebih merujuk kepada upaya untuk mengeksplorasi kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang mampu melintasi batas-batas perbedaan (Yogyakarta, Kees de Jong, 2010)."

Penulis mengatakan bahwa perbedaan yang ada bertujuan untuk menyeragamkan atau persamaan, agar memperoleh hasil yang baru dan sesuai dalam konteks hermeneutic. Namun dalam interkulturalnya hermeneutik terlalu merujuk kepada upaya yang mengoplasikan kondisi komunikasi sehingga melintasi batas perbedaannya.

"Raimundo Panikkar adalah salah seorang yang berani bicara tentang model dialog yang berkaitan dengan kepercayaan. Dalam buku "interreligious, dialogue" Panikkar menegaskan adanya perbedaan iman dan kepercayaan, bersamaan dengan kesimpulan bahwa iman merupakan dimensi konstitutif manusia. Panikkar memperlihatkan bahwa dialog lebih dari sekedar petualangan eksistensial; dialog merupakan suatu peziarahan manusia dalam tradisi-tradisi agama yang terbagi-bagi oleh tembok-tembok multisekular dari sejarah, filsafat, teologi berbagai prasangka lain-lain terhadap pluralisme (Paulist Press, 1985)."

Penulis mengatakan bahwa sosok Raimundo Panikkar ini adalah orang yang berani berbicara tentang model dialog yang diperkuat didalam buku interreligious, dialogue, buku ini bukan hanya menjelaskan tentang sosok Panikkar yang berani berbicara tetapi buku ini juga membahas tentang adanya perbedaan iman dan kepercayaan.

“Berkaitan dengan iman dan kepercayaan, menurut Panikkar untuk melakukan dialog yang sebenarnya seseorang harus membedakan apa itu iman dan kepercayaan (Paul Knitter, SCN Press, 1985).”

Penulis mengatakan iyalah iman tidak dapat disamakan dengan kepercayaan, dengan demikian iman selalu membutuhkan kepercayaan akan iman. Kepercayaan bukanlah iman, tetapi kepercayaan haruslah memuat iman. Fungsi iman yang utama adalah menghubungkan mereka dengan transenden dengan apa yang diatas mereka.

### **Konteks Berteologi Panikkar**

“Ada dua kenyataan besar yang merupakan ciri khas asia : kemiskinan dan keberagaman agama (A.A Yewangoe. Teologi salib di asia. 1996).”

Penulis mengatakan bahwa kenyataan besar tentang keberagaman agama diasia adalah dimana keberagaman yang paling besar diasia ada lah ada di Indonesia yang contohnya memiliki keberagaman yang begitu banyak sehingga keberagaman yang ada di Indonesia ini telah menjadi symbol yang utuh dan simbol untuk pemersatu bangsa yang dikemas dalam bhineka tunggal ika.

“Dari dua ciri ini keberagaman agama adalah ciri yang khas Asia. Artinya, tidak ada benua lain di dunia yang sebanding dengan Asia untuk hal yang satu ini. Panikkar membangun pemahamannya tentang misi atau pekabaran injil sebagai anak dalam jaman tertentu, yakni jaman yang ditandai dengan adanya kerinduan untuk pengenalan dan pemahaman yang mendalam antara orang-orang yang berbeda dari dirinya. Panikkar menamakan kecenderungan itu a real thirst for universality (Raimundo Panikkar. The Unknown Christ of Hinduisme. Hlm 65. 1981).”

Penulis berpendapat tentang keberagaman di asia ini tidak ada bandingannya sama benua lain, bisa dikatakan bahwa keberagaman yang ada di asia sangat lah besar sehingga dapat mendorong sipenulis untu berpendapat teguh dengan keberagaman agama yang ada di asia, dan seorang filsuf juga membangun pemahannya tentang misi pekabaran injil yang dilakukan sebagai anak muda di jaman yang tertentu.

“Orang-orang Kristen yang awalnya memisah dalam berbagai denominasi berinisiatif merintis jalan pengenalan bahkan pertemuan dan hidup bersama dengan sesama orang Kristen dari denominasi kristen lain, bukan sekedar sebuah pengenalan yang dangkal (minimalis) tetapi maksimalis, yakni pengenalan yang saksama, dalam dan bahkan masuk sampai ke dalam relung-relung pemahaman iman saudaranya yang berbeda itu. Panikkar menamakan upaya pengenalan dan pertemuan antara denominasi atau mashab-mashab yang berbeda dalam agama-agama ini general trend towards universality (Raimondo Panikkar. The Unknown Christ of Hinduisme. Hlm. 62).”

Penulis berpendapat bahwa orang-orang kristen yang sedang berbagi dominasi sedang merintis jalan mereka sendiri untuk bisa hidup Bersama orang kristen lainnya dan pengenalan mereka ini lah masuk kedalam relung-relung pemahaman iman yang berbeda-beda.

“Gerakan ini malah melampaui batas-batas agama, alias antara tradisi agama yang berbeda-beda. Enam orang dari agama yang satu belajar mengenal, memahami bahkan membangun kontak dan hidup bersama dengan orang dari agama lain, satu model pergaulan antara agama yang diistilahkan dengan ecumenisme (ekumenisme yang ekumenis). Ekumenisme yang ekumenis menurut Panikkar bukan universalisme yang kabur atau sinkretisme yang sembarangan. Itu merupakan kesadaran akan relativitas yang konstitutif yang membuat kita menjadi bagian hubungan-hubungan dalam rajutan yang misterius dari adanya. (Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religis*. 1994. Hlm. 39,42).”

Penulis berpendapat bahwa batas yang dimiliki Agama berbeda-beda di antara tradisi agama. Agama juga mempunyai model pergaulan yang diistilahkan dengan ecumenisme dalam KBBInya ‘sekarang’. Ecumenisme inilah yang membuat seorang filsuf berpendapat tentang universalisme yang konstitutif membuat kesadaran akan hubungan itu menjadi rajutan yang misterius dari adanya.

“Jadilah pada satu kutup orang dari berbagai agama yang berbeda berada dalam pergerakan keluar dari batas-batas teritori agamanya untuk bertemu, hidup bersama dalam pengenalan yang mendalam terhadap agama lain, tetapi serentak dengan itu orang yang sama pada kutup yang lain memperdalam pengetahuan dan pengenalan sekaligus komitmen untuk hidup berpadanan dengan nilai-nilai religiusitas yang ada dalam agamanya sendiri sebagai pemberi identitas dan integritas dirinya (E.Armada Riyanto CM. 2010. Hlm.300).”

Penulis berkata tentang orang yang harus menjadi satu kutup dari berbagai agama yang berbeda. Hal ini lah agama lain juga ikut serentak memperdalam pengetahuan mereka dan pengenalan diri, serta berkomitmen untuk hidup merenapkan nilai-nilai religiusitas yang ada dalam agama sebagai pemberi identitas dan integritas terhadap mereka.

“Agama harus menemukan dirinya dalam perjalanan menjumpai agama lain untuk hidup dalam dialog yang saling mengisi dan menyuburkan. Ini sikap yang berpadanan dengan jati diri agama sebagaimana yang disandang dalam namanya: agama yakni religare yang artinya mengikat, menghubungkan dirinya dengan sesuatu yang lain, bukan hanya dengan Allah tetapi juga dengan sesamanya (Unknown Christ : 105).”

Penulis mengatakan bahwa dia menuntu Agama harus nya menemukan dirinya dalam bertemu dengan agama lain untuk bisa hidup dalam dialog yang saling mengisi dan menyuburkan satu sama dengan yang lain. Sikap yang berpendapat lain dengan jadi dirinya disandang dalam nama yang religare.

### **Teologi “Intra Religis Dialogue” Raimundo Panikkar**

“Sebelum melihat bagaimana teologi Panikkar meninjau realitas keberagaman dan kemiskinan, maka perlu untuk memaparkan konsep teologi pluralismenya. Orientasi teologi Panikkar ialah bagaimana akhirnya agama-agama ada dalam perjumpaan yang membuat agama-agama saling memahami,

tapi juga yang paling penting ialah memahami keberadaannya. Berikut ini ialah beberapa point penting dari teologinya (Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, hlm. 17-120)."

## **PEMBAHASAN**

Penulis mempertegas bahwa kemiskinan dan kemajemukan agama merupakan dua realitas yang dominan di Asia. Dan penulis mengatakan bahwa pluralisme merupakan satu-satunya tantangan akan tetapi bila tantangan itu tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, maka agama-agama akan kehilangan persepsi yang benar tentang dunia dan masyarakat sekarang.

### **A. Tiga Model Agama-agama**

"Panikkar melihat agama-agama dalam tiga model, yaitu pertama agama-agama digambarkan sebagai pelangi. Setiap warna di dalam pelangi itu membentuk keindahan, demikian juga keragaman agama merupakan kekayaan manusia. Keragaman warna di dalam pelangi muncul sebagai resiko pembelokan bentuk pelangi, dan karena itu setiap warna tidak berdiri secara terpisah. Agama-agama juga dilihatnya sebagai fenomena yang muncul sebagai akibat peresapan timbal balik tradisi-tradisi tertentu. Hal kedua yang dimetaforkan dari perbedaan ialah model geometri invariant tipologis (E. G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, 2007)."

Penulis mengatakan bahwa Panikkar melihat agama digambarkan sebagai pelangi dan setiap warna di dalam pelangi membentuk keindahan, keindahan pelangi berasal dari warna-warna yang khas, oleh karena itu setiap warna tidak berdiri secara terpisah. Dan Keragaman agama merupakan kekayaan manusia, kekayaan dari sebuah negara di mana kita dapat saling menghargai, menghormati dan saling menguatkan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

" Model tipologis ini mengasumsikan bahwa agama-agama ialah akibat transformatif dari pengalaman primordial, intuisi atau datum serta menjadi dimensi lain dari agama-agama yang berbeda. Dalam konteks ini, agama-agama berada dalam keterjalinan. Selanjutnya, Panikkar menawarkan model bahasa untuk mengandaikan keberbedaan tentang agama-agama. Model ini melihat setiap agama sebagai suatu bahasa. Bahasa mengungkapkan sesuatu yang dirasa perlu untuk diungkapkan, demikian juga agama (E. G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, 2007)."

Penulis mengatakan bahwa Panikkar menawarkan model bahasa untuk mengandaikan perbedaan tentang agama-agama. Berbeda-beda tetapi tetap satu jua sangat cocok dalam menggambarkan keberagaman di Indonesia, termasuk terkait agama juga kepercayaan. Keberagaman di Indonesia merupakan hal unik yang tidak dimiliki oleh negara-negara lainnya. Keberagaman suku, bangsa, dan budaya masyarakat Indonesia pun dapat menjadi salah satu aset bangsa selama masih terjaga persatuan, kerukunan, persaudaraan, dan sikap saling menghormati.

"Sekalipun suatu bahasa merupakan suatu dunia tersendiri, namun ini tidak berarti bahwa ia tidak punya hubungan dengan bahasa-bahasa yang lain, sebab selalu saja akan ada saling meminjam dan pengaruh timbal balik. Sama

halnya dengan agama; mereka saling mempengaruhi dan meminjam tanpa kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengatakan bahwa bahasa yang satu lebih sempurna dari yang lain, sebab orang dapat saja mengatakan dengan bahasanya masing-masing. Begitu pula dengan agama-agama. (E. G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, 2007)."

Penulis mengatakan bahwa Panikkar menegaskan pentingnya dialog intrareligius karena disadari bahwa agama-agama dalam sejarah turut terlibat dalam berbagai konflik dan tragedi kemanusiaan dan ia menyimpulkan bahwa agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Beragama artinya kita berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, alam semesta maupun dengan Tuhan.

### B. Dialog Intra Religius

"Dimana melalui orang mengubah cara pandang terhadap tradisi keagamaannya dan juga tradisi agama-agama lain sebagai partner dialognya. Saya memahami apa yang disampaikan oleh Panikkar begini; bahwa selama ini penganut agama tertentu bahkan agama itu sendiri cenderung menganggap diri sebagai yang benar, sebagaimana klaim universalitas kebenaran yang dikembangkan oleh kekristenan selama ini. Dialog ini tidak semata menolong kekristenan atau peserta dialog lainnya untuk hanya mengubah cara pandang bahwa ada kebenaran didalam agama-agama lain juga, tetapi juga membuat kekristenan atau peserta dialog itu untuk mempertanyakan apa yang selama ini dianggapnya sebagai sebuah kebenaran mutlak (E. G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, 2007)."

Penulis berpendapat tentang dialog nya yang selama ini penganut agama tertentu saja bahkan agama itu sendiri sering menganggap diri Panikkar itu benar dan nyata apa yang telah terjadi, tetapi apakah selama ini bahwa itu adalah sebuah kebenaran yang mutlak dan keterlibatannya dalam dialog intra religious tidak mengingkari sebuah iman yang ada dalam diri.

### **An Era for Dialogical Dialogue**

"Panikkar believes that the future of humanity's wellbeing, indeed for the survival of the human race requires all people to work as cooperatively as possible to create the new 'mythos of peace.' Religious traditions working together are core to accomplishing this goal. Humans do not so much create a reality but increasingly awaken to that which is reality. At the most obvious level, we know very well of our diversity and notably the differences of our cultures and faith traditions, yet a deeper knowing perceived of by many speaks of a clearer knowing of a unity for all, *The Intra-Religious Dialogue*. (Mahwah, New Jersey: Paulist Press, 1999. 10)."

Penulis berpendapat tentang kepercayaan filsuf Panikkar terhadap masa depan yang memiliki hidup sejahtera diantara umat manusia, filsuf berpesan

bahwa untuk kelangsungan hidup manusia semua orang harus bekerja sama untuk menciptakan perdamaian antara umat manusia. Penulis juga berpendapat tentang tradisi agama yang bekerja sama untuk menciptakan realitas manusia semakin sadar akan akan tingkat pengetahuan yang paling dalam.

### **Panikkar tentang Agama-Agama**

“Bertolak dari paham tentang Allah (Brahman) yang merupakan the ground, the absolute, the principle of all dan penegasan bahwa Allah bekerja dalam semua agama Panikkar menegaskan bahwa setiap agama berurusan dengan keselamatan atau pembebasan manusia yang tidak lain adalah kesatuan dengan Allah, pencaharian kebenaran, kehidupan yang kudus, terang dan kebebasan dari belenggu ketidakadilan, perbudakan, keinginan duniawi (Unknown Christ: 71).”

Menurut penulis pemikiran Panikkar ini benar adanya dimana sebuah agama lahir dari pluralitas yang artinya keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu agama tersebut yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan kehidupan manusia yang diciptakan Tuhan di dunia ini. Keberagaman juga menjadi ciri bagi manusia di dunia ini yang sudah menjadi satu dan melekat tanpa terkecuali. Bisa diibaratkan dengan sekelompok kecil manusia dimana ada manusia lain yang hidup juga dan membuat kita saling berkomunikasi atau berinteraksi didalamnya, begitu juga dengan kita yang berbeda paham tentang Tuhan tetapi tujuan kita adalah sama yaitu menuju hidup yang benar dan kudus kepada Tuhan itu sendiri.

Saya juga berpendapat agama-agama setiap orang memang berbeda secara detail dalam hal doktrin dan sejarah, bukan berarti kita bisa mengatakan bahwa agama orang lain bukanlah sumber kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun pasti memiliki setidaknya suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar didalamnya.

“Agama-agama tidak boleh dipertentangan apalagi saling meniadakan. Melakukan itu, bagi Panikkar, sama dengan merusak agama karena agama pada hakikatnya tidak saling merusak dan menghancurkan. Di tengah-tengah modus kehidupan bersama antar agama dimana ada saling curiga bahkan permusuhan, Panikkar mendorong terjadinya perjumpaan, bahkan persaudaraan sejati antara agama-agama. Panikkar meminta para pemeluk agama untuk tidak lagi membuat pertentangan antara agama yang satu dengan agama yang lain sebagaimana yang dilakukan oleh para misionaris di masa yang lalu (Unknown Christ: 75-84).”

Penulis menanggapi dan melihat bahwa dari pemikiran Panikkar tentang modus kehidupan beragama sekarang ini memang sangat berbahaya untuk kita apabila kita salah dalam mengambil langkah dalam mengikat toleransi kepada pemeluk agama lain. Hendaknya kita selalu berfikir secara positif dan menjauhkan diri dari sekelompok primordialisme atau orang yang mempunyai sifat yang memegang teguh pada ajaran agamanya serta menganggap agamanya yang paling benar dan membandingkan dengan agama orang lain, itu adalah salah satu penyebab yang menimbulkan perdebatan dan permusuhan dikarenakan tidak pernah sepemikiran dengan orang tersebut. Tak

jarang dalam kehidupan kita orang kristen saya melihat masih ada orang-orang semacam itu, mereka yakin bahwa kebaikan hanya milik kita, itu adalah suatu ungkapan yang sangat salah menurut saya.

“Kalau benar agama Hindu adalah berdosa maka pastilah Allah akan segera bertindak mematahkan dosa dalam Hinduisme demi keselamatan agama itu dan para pemeluknya, dan tindakan itu tidak lain dan tidak bukan dilakukan Allah di dalam dan melalui Kristus. Jadi tidak akan ada seorang pun yang bakal ditelantarkan Allah (Unknown Christ: 44).”

Penulis menanggapi tentang pemikiran Panikkar seperti yang dituliskan tersebut, menurut penulis agama Hindu adalah agama yang berbeda dengan Kristen dimana penyembahannya cara beribadahnya pun sudah pasti berbeda, agama hindu yang memuja kepada dewa seperti Brahman, Hayang Widhi Wasa dan segala prabhawa-Nya dan Atma Sidha Dewa (Roh suci leluhur) yang mereka percayai, sedangkan Kristen sendiri menyembah kepada Allah, dimana agama hindu memiliki jalan keselamatan tersendiri seperti kita orang Kristen yang memilihi Tuhan Allah sebagai jalan kebenaran dan hidup kita, mereka juga pun punya Allah mereka sendiri, tanpa perlu melibatkan agama lain untuk melakukan pengampunan dosa mereka.

“Kristus hadir dalam Hinduisme, tetapi ia tidak dikenal oleh orang-orang Hindu karena nama yang diberikan orang Hindu kepada Kristus didalam agamanya adalah Dharma. Dharma itu adalah apa yang dalam kekristenan disebut economy of salvation. Jadi salah kalau kekristenan hanya memahami Kristus dalam Bahasa Kristen Ini memang kecenderungan yang ada dalam setiap agama. Kecenderungan ini membuat agama itu tertutup dan merasa unggul. Agama Kristen harus belajar memahami Kristus dalam bahasa umat Hindu. Dengan cara itu terjadi pendalaman pemahaman Kristen tentang Allah, keselamatan, disebut. (Unknown Christ: 50-51).”

Menurut penulis secara pribadi, penulis akan lebih sulit menerima pendapat seperti orang yang beragama Hindu yaitu menganggap bahwa Kristus juga ada di dalam agama mereka, akan lebih sulit untuk penulis mempercayakan adanya Allah lain yang berada didalam agama Kristen selain Tuhan itu sendiri yang kita sembah. Dari sini juga penulis dapat belajar bahwa toleransi lah yang paling utama kenapa demikian? Agar tidak terjadinya kesalah pahaman antara pendapat agama yang satu dengan yang lain sehingga bisa membuat kekacauan didalam umat beragama.

“Orang Kristen dan Hindu sama-sama percaya kepada kebenaran universal dan kebenaran itu mewujudkan dalam manifestasi konkret. Dalam Kekristenan manifestasi itu bernama Kristus. Dalam Hinduisme dia adalah Krisna, Isvara. Kekristenan dan Hinduisme percaya kepada Allah yang satu tetapi dengan cara yang berbeda. Erat berhubungan dengan itu Panikkar juga menegaskan bahwa ciptaan baru itu bukan hanya ada dalam kekristenan, tetapi juga dalam hinduisme, sebab Allah mau semua orang selamat. Karena keselamatan itu Dia kerjakan melalui Kristus saja. (Unknown Christ: 53-54, 36).”

Penulis menanggapi tentang pendapat Panikkar yang menyatakan bahwa keselamatan itu hanya ada di dalam Kristus saja, hinduisme bisa saja

menerima tanggapan tersebut tetapi apakah agama lain bisa menerima bahwa keselamatan hanya terdapat pada Kristus saja? hal semacam inilah yang bisa menyebabkan pertikaian didalam kita bertoleransi kita mengatakan hanya agama kita lah yang paling benar dan agama lain itu tidak benar adanya, sedangkan yang kita ketahui bahwa agama adalah suatu system yang mengatur kepercayaan dan kepribadian kita kepada apa yang kita percayai maka oleh sebab itu sebaiknya kita sebagai manusia yang memiliki rasa toleransi harus bisa menyaring dan memahami tentang pendapat masing-masing agama.

“Jadi betapa pun Hinduisme dan Kekristenan berbeda secara historis, dogmatis, dan lain-lain, tetapi keduanya bertemu dalam Allah, bukan sekedar dalam ide mereka tentang Allah. Allah bekerja dalam agama Hinduisme dan Kekristenan. Ia bahkan juga mengatasi keduanya. Orang Kristen selalu mengatakan bahwa Allah dan Kristus tak terpisahkan. Di mana saja Allah bekerja, Dia kerjakan itu bersama dan melalui Kristus. Itu berarti Kristus ada dalam Hinduisem karena Allah juga bekerja dalam agama itu. Orang Hindu, kata Panikkar, tidak keberatan dengan gagasan ini, karena mereka menemukan gagasan ini dalam kitab suci mereka yang berbicara tentang Brahman dan Isvara. Dengan demikian mengatakan bahwa agama Kristen dan Hindu bertemu di dalam Allah sama dengan berkata bahwa Kristus adalah titik dari kedua agama itu. (Unknown Christ: 56-57, 37).”

Penulis menanggapi pemikiran Panikkar bahwa agama hindu tidak keberatan dengan gagasan bahwa Allah orang Kristen mereka anggap satu dengan Allah mereka. Apakah pernah terbesit dipikiran Panikkar apakah orang Kristen setuju dengan gagasan yang ia buat tersebut? seperti yang kita tahu didalam alkitab orang Kristen ada 10 hukum taurat dimana didalamnya berkata

- “Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku” (Keluaran 20:3)
- “Jangan membuat bagimu patung” (Keluaran 20:4)
- “Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan”  
(Keluaran 20:7)

Yang artinya Allah itu bukan untuk dipermainkan keberadaannya yang bisa dianggap sebagai Allah yang kemana saja Ia ada di agama lain.

### **Panikkar and Peace**

“Raimon Panikkar speaks of peace as the one common symbol that captures the imagination of all people who still dream of a heavenly garden in which each and every community finds the fulness of their flourishing, yet it is the one gift that keeps slipping through people’s hands. Like never before this mission for humanity is at a point of crisis. Panikkar believes that the very survival of humanity now lies within our very own hands as we deal with the cataclysmic potential of nuclear weaponry and the neglect of the environment Raimon Panikkar (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 2010).”

Penulis berpendapat bahwa perdamaian yang sebagai satu simbol menangkap semua hayalan manusia untuk bermimpi terhadap surge yang diman setiap komunikasi orang-orang penuh dengan sebuah perkembangan

zaman. Namun, filsuf percaya bahwa kelangsungan hidup manusia akan perdamaian ini terletak pada tangan kita sendiri, yang diaman potensi bencana nuklir yang dibuat oleh manusia itu sendiri akan menghancurkan perdamaian hidup orang-orang.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Hasil dari pemikiran Panikkar ini benar adanya dimana sebuah agama lahir dari pluralitas yang artinya keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu agama tersebut yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan kehidupan manusia yang diciptakan Tuhan di dunia ini. Keberagaman juga menjadi ciri bagi manusia di dunia ini yang sudah menjadi satu dan melekat tanpa terkecuali. Bisa diibaratkan dengan sekelompok kecil manusia dimana ada manusia lain yang hidup juga dan membuat kita saling berkomunikasi atau berinteraksi didalamnya, begitu juga dengan kita yang berbeda paham tentang Tuhan tetapi tujuan kita adalah sama yaitu menuju hidup yang benar dan kudus kepada Tuhan itu sendiri.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Dengan hasil penelitian yang kami lakukan sekarang ini dapat menemukan bahwa Filsuf mengajarkan tentang cara kita berpikir terhadap sesuatu yang selalu tampak seperti apa yang kita lihat, melainkan untuk mengajarkan kita agar dapat mengerti tentang diri kita sendiri dan dunia kita. Filsafat ini digunakan untuk mengungkapkan isi pemikiran penulis, mencari jalan keluar sebuah masalah, dan juga untuk berargumentasi. Dengan adanya filsafat ini kita dapat berpikiran secara kritis terhadap segala hal sehingga manusia bisa mendapatkan kejelasan dan keterangan atas seluruh kenyataan.

Dan kami berharap kedepannya nanti penelitian yang kami lakukan ini agar dapat dikembangkan lebih lanjut lagi agar hasil yang kami teliti dapat disimpulkan secara terperinci dan lebih mendalam.

### **UCAPAN TERIMAKASH**

Terimakasih kepada rekan-rekan satu tim yang telah membantu dalam pembuatan artikel semoga artikel ini bias bermanfaat bagi pembaca.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- CM. Armada Riyanto, A. 2010. Dialog Interreligius. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah. penerbit: Kanasius. Yogyakarta. 300.
- Cheong, Geoffrey W. "Raimundo Panikkar and the Garden of God." *Gardens of God* (2020): 363.
- Jong, Kees de. (2010). "Pekabaran Injil Dalam Konteks Masyarakat Multicultural Pluralitiki" dalam: Wijayatsih, Hendri, Prabowo Gunawan Adi dan Puraningtyas, eds., *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai*

Upaya Pembaharuan Hidup Bersama, TPK, Mission 21, UKDW: Yogyakarta.

Knitter, P. (1985). *No Other Name; A Critical Survey Of Christian Attitudes Toward the World Religions* London, SCN Press.

Panikkar, R. (1981). *The Unknown Christ of Hinduism. Completely and Enlarge Edition*. New York: 62.

Panikkar, R. (2009). *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Panikkar, R. *The Unknown Christ of Hinduism*. 44-105.

Panikkar, R. 1994. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta. Penerbit: Kanisius. 39,42.

Paul F. Knitter. (2008). *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 151.

R. Panikkar (1979). *Myth, Faith and Hermeneutics*. New York: Paulist Press. 20-21.

Silvester Kanisius L. (2006). *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: OBOR. 1-2.

Singgih, E. G. 2007. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Stevi Indra Lumintang (2009). *Teologi Abu-Sisa dari pembakaran Pluralisme Agama*. Jawa Timur: Gandum Mas. 146,147.

Veli-Matti Kärkkäinen (2003). *An Introduction to the Theology of Religions*. Downers Grove: IVP Academic. 302.

Yawangoe, A.A. (1996). *The Unknown Christ of Hinduism*. 65.